
KREATIVITAS ANAK USIA DINI PERSPEKTIF PROGRESIVISME

Oleh

Diah Anika Fahrani¹, Sudjarwo², Bujang Rohman³, Muhammad Nurwahidin⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana Universitas Lampung

Email: [1diahanikafahrani@gmail.com](mailto:diahanikafahrani@gmail.com)

Article History:

Received: 07-11-2022

Revised: 18-12-2022

Accepted: 21-12-2022

Keywords:

Creativity Development,
Early Childhood,
Progresivisme

Abstract: *The purpose of this study is to find out what creativity is, the importance of the aspect of creativity in early childhood, the important role of the teacher as a facilitator in encouraging creativity and the linkage of creativity based on the perspective of progressivism. As is known, a common occurrence to date is the existence of a number of problems which show that there are still many individuals who are unable to present their work in real or real terms; the majority of these individuals prefer to duplicate the work of others. The inability to develop a work is an indication of a lack of imagination. Creativity is not a foreign concept for children studying in kindergarten or PAUD, because everything they do in kindergarten and early childhood is basically creative. Therefore, teachers and parents should realize the importance of creativity for the survival of their children starting with their earliest education. Education is an effort to grow and develop the characteristics of intelligence, skills, and character of students, which is carried out in stages. All forms of education, including early childhood education, must be implemented based on the philosophy of education. The flow of progressivism is one of the educational understandings of the existence of a flow in education that supports change or progress in the application of education. The writers do library research of this type (library research). The creativity of early childhood, as viewed through the lens of progressivism, is bolstered by associated theories, which are designed to provide readers with information that may be implemented in the everyday education of children.*

PENDAHULUAN

Bachtiar mengatakan bahwa fenomena yang sering terjadi hingga saat ini memiliki sejumlah persoalan yang menunjukkan masih banyaknya masyarakat yang tidak mampu mempresentasikan karya-karyanya secara nyata atau nyata; mayoritas dari mereka memilih untuk menduplikasi karya orang lain. Ketidakmampuan menghasilkan karya orisinal merupakan indikasi kurangnya kreativitas (Oktaviana 2022).

Barkah Lestari mengatakan bahwa kreativitas adalah kapasitas untuk menemukan dan

menghasilkan item, metode, atau model baru yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Objek novel tidak harus sepenuhnya baru; melainkan hanya perlu terdiri dari unsur-unsur yang telah ada di masa lalu. Dimungkinkan untuk menemukan permutasi yang baru dan mengejutkan (Tarigan 2021)

Dalam pandangan Supriyadi, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau objek orisinal. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang menandakan peningkatan kemampuan berpikir yang ditentukan oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi setiap tahap perkembangan (Rachmawati dalam Yunita 2019)

Kreativitas harus dipupuk sedini mungkin dalam proses perkembangannya karena anak kreatif akan matang menjadi individu kreatif yang mampu mengatasi berbagai kesulitan hidup (Kusumawardani dalam Tarigan 2021)

Seperti yang kita ketahui bahwasanya Anak usia dini biasa disebut dengan golden age, yaitu bermakna masa keemasan. Aspek kognitif, motorik halus-kasar, sosial-emosional, bahasa, agama-moral, dan seni yang adalah macam-macam aspek anak usia dini. Oleh karena itu pendidik maupun orang tua hendaknya memahami betapa pentingnya kreativitas untuk kelangsungan hidupnya kelak. (Wati and Maemunah 2021)

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". (Mutmainnah 2020)

Tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam hal pengetahuan, kemampuan, dan karakternya dari waktu ke waktu. Dibutuhkan pendekatan pendidikan yang terfokus dan metodis untuk membantu setiap siswa mencapai potensinya sendiri. Mengembangkan kepribadian yang memiliki nilai sebagai manusia yang berwawasan individu, bermasyarakat, dan berkarakter (DUGE 2021).

Pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini, harus dilaksanakan berdasarkan filosofi pendidikan. Hal ini karena perlakuan yang tidak tepat terhadap anak dan kurangnya fokus pada sifat, kebutuhan, dan perkembangan anak dapat muncul dari metode pengajaran yang tidak didasarkan pada ide dan filosofi pendidikan yang sehat (Rahmat 2018).

Salah satu arus utama di bidang pendidikan adalah progresivisme, yang menganjurkan pergeseran dari metode pengajaran yang lebih tradisional ke pendekatan yang lebih modern. Aliran pemikiran ini memberikan penekanan khusus pada pendidikan anak-anak dan pengembangan berbagai keterampilan sebagai jaring pengaman terhadap tantangan masa dewasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, dan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai bahan pustaka, seperti kamus, ensiklopedia, artikel, catatan, dan jurnal dengan topik pendidikan anak usia dini progresif dan kreatif. Ada beberapa cara untuk melakukan penelitian kepustakaan dalam penelitian ini, antara lain (Zed, 2008): "1) Memiliki pemahaman mendasar tentang topik penelitian; 2)

Mencari informasi yang relevan dengan topik; 3) pertegas fokus penelitian; 4) mencari dan mengidentifikasi bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasi bahan bacaan tersebut; 5) membaca dan membuat catatan bukti; 6) melihat dan menelaah kembali bahan bacaan; 7) mengklasifikasikan bahan bacaan lagi dan beralih ke tulisan".(Aminati and Purwoko 2013)

Penelitian ini ditujukan pada guru kelas anak usia dini, anak kecil, dan orang tua mereka, dan data dikumpulkan melalui studi literatur, buku, dan laporan yang relevan. Setelah melakukan penelaahan terhadap berbagai sumber, peneliti mengaitkan temuan tersebut dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data interaktif. Dalam mengevaluasi data, peneliti melakukan tiga tahap: "kegiatan reduksi data atau Reduksi Data, penyajian data atau Display Data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi atau Penarikan Kesimpulan/Verifikasi" (Abdi Mirzakon & Budi Purwoko, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas Anak Usia Dini

Kreativitas bukanlah konsep asing bagi anak-anak yang belajar di taman kanak-kanak atau PAUD, karena semua yang mereka lakukan di taman kanak-kanak dan anak usia dini pada dasarnya adalah kreatif. (Susanti, 2016). Erina Dwirahman berpendapat bahwa memberikan kesempatan kepada balita untuk melatih kreativitas mereka sangat penting jika kita ingin mereka berhasil secara akademis dan dalam kehidupan (Rahmat 2018).

Secara teoritis, perkembangan kreatif seorang anak selama tahun-tahun prasekolah dapat dibandingkan dengan proses masuk ke dalam identitasnya sendiri. Oleh karena itu, seseorang harus menjadi diri sendiri yang asli daripada berpura-pura menjadi orang lain. Akibatnya, dapat dinyatakan bahwa proses kreatif setiap orang adalah unik. Dalam ranah pendidikan anak usia dini yang masih dalam tahap praoperasional, merupakan pelanggaran terhadap kebebasan dan hak asasi anak untuk menyatakan pendapat yang berbeda. karena anak muda belum mampu mengikuti pemikiran kritis orang dewasa pada usia ini. Akibatnya, anak muda masih membutuhkan kebebasan untuk mengekspresikan pikiran mereka secara bebas dan tanpa tekanan (Susanto Ahmad dalam Rahmat 2018)

Guru Sebagai Fasilitator Dalam Mendorong Kreativitas

Tidak terlepas dari fungsi guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah peningkatan kreativitas anak. Kegiatan belajar anak usia dini harus menekankan kesenangan dan pembelajaran. Karena melalui bermain, seorang guru dapat mendorong siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang semua mata pelajaran dan membantu dalam pengembangan kreativitas mereka. Bermain sambil belajar adalah kegiatan yang sangat sukses di dunia anak-anak. Anak akan meningkatkan pertumbuhannya melalui kegiatan bermain. Karena bermain adalah hobi yang menyenangkan yang sudah menjadi hal penting bagi anak-anak, maka unsur-unsur tersebut saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan (Anhusadar and Wulandari 2019)

Seorang guru menurut pandangan progresivisme guru diharapkan mampu memberikan stimulus yang tepat, baik dan benar dalam mendidik anak untuk menerapkan proses pembelajaran berpusat pada mereka. Biarkan anak untuk bebas melakukan hingga menuangkan daya imajinasinya. Manakala mereka sedang menumbuhkan kekreativannya, maka anak tersebut akan mampu mendapatkan hasil berupa gagasan yang inovatif sebagai alat mencari jalan keluar penyelesaian setiap persoalan serta meningkatkan suatu

kemampuan seseorang dalam merekam ingatan segala sesuatunya. (Farida Mayar dalam Wati and Maemunah 2021)

Kreativitas Dalam Perspektif Progresivisme

Kata "kemajuan" adalah asal istilah "progresivisme". Istilah "progresif" memiliki banyak arti, yang semuanya mencakup gerakan ke arah yang positif. Progresif, singkatnya, berarti terus berkembang ke arah yang lebih menguntungkan. Perubahan adalah produk sampingan dari pembangunan, dan progresivisme adalah salah satu aliran pemikiran yang menekankan hal itu. Dari sudut lain, progresivisme adalah sekolah yang memprioritaskan perbaikan segera (Muhmidayeli dalam Mutmainnah 2020)

Progresif memiliki arti bergerak maju, yang merupakan asal muasal istilah dari progresivisme. Selain itu, aliran ini sering disebut sebagai kemajuan maupun progres. Hal ini bermakna menghedaki progres untuk membawa sesuatu pada perubahan. Selain itu, aliran ini juga disebutkan mengharapkan perubahan baik secara signifikan. John dewey adalah seorangpelopor progresivisme dalam bidang pendidikan. (Mustaghfiroh dalam Wati and Maemunah 2021)

Beberapa dari membenaran ini menyoroti fakta bahwa arus progresivisme pendidikan saat ini membutuhkan pergeseran cepat ke arah yang benar dalam praktik pendidikan. Dengan kata lain, sekolah harus memiliki kekuatan untuk membentuk siswanya menjadi pemecah masalah yang tangguh yang dapat dengan mudah berintegrasi ke dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, progresivisme membutuhkan penekanan pada pemecahan masalah di dalam kelas (Wati and Maemunah 2021)

Aliran progresivisme dalam pendidikan menuntut pergeseran cepat ke arah yang menguntungkan. Dengan kata lain, sekolah harus membentuk anak-anaknya menjadi orang-orang yang tangguh dan mudah beradaptasi yang dapat menghadapi dunia. Akibatnya, pedagogi progresif menekankan perlunya berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah.

Menanamkan rasa kreativitas pada anak-anak adalah penting karena mengajarkan mereka bahwa mereka memiliki kekuatan untuk membuat sesuatu yang nyata, yang merupakan keterampilan penting. Kemampuan untuk berpikir di luar kotak dapat sangat meningkatkan kebahagiaan seseorang. Mempertimbangkan kepercayaan yang tersebar luas bahwa kreativitas adalah sifat bawaan manusia yang muncul hanya pada sebagian kecil anak-anak, jelas bahwa semua anak prasekolah memiliki kapasitas untuk menjadi kreatif saat mereka tumbuh. meskipun sejauh mana mereka mampu berinovasi bervariasi (Sari dalam Oktaviana 2022).

Pemecahan masalah secara kreatif, menurut progresivisme, merupakan inti dari konsep "kemajuan", yang menyatakan bahwa masyarakat dapat maju dan berkembang dengan bantuan kecerdikan manusia dan penyelidikan ilmiah. Pengajaran yang berhasil dalam pengaturan ini akan mencakup siswa dengan cara yang bermakna yang mengarah pada pemahaman yang mendalam dan pertumbuhan pribadi (Gutek dalam Mutmainnah 2020)

KESIMPULAN

Sangat penting untuk menumbuhkan orisinalitas karena progresivisme menekankan gagasan "kemajuan," yang menyatakan bahwa orang dapat membentuk dan memperbaiki lingkungan mereka dengan menggunakan akal dan metode ilmiah mereka untuk mengatasi

masalah dalam kehidupan individu dan kolektif mereka. pada anak kecil dari sudut pandang progresif. Dalam konteks ini, pendidikan berhasil ketika siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran, yang mengarah ke pengembangan pribadi yang luas. Demi memupuk pertumbuhan kapasitas imajinatif (Gutex dalam Mutmainnah 2020)

Di bidang pendidikan, kreativitas dan progresivisme saling terkait. Menurut progresivisme, Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, dengan penekanan pada masa depan dan bagaimana ide-ide itu dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas merupakan keterampilan hidup yang vital yang harus dipupuk pada anak sejak usia dini.

Akibatnya, guru berperan penting dalam mendorong pertumbuhan holistik siswa mereka. Pengembangan karakteristik ini dimulai dengan penanaman kualitas kreatif pada anak muda. Akibatnya, anak muda memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kreativitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdi Mirzakon & Budi Purwoko. (n.d.). STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI LANDASAN TEORI DAN PRAKTIK KONSELING EXPRESSIVE WRITING. 1–8.
- [2] Aminati, A. Y. and B. Purwoko (2013). "Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling resolusi konflik interpersonal." Jurnal BK Unesa 3(01): 222-235.
- [3] Anhusadar, L. and H. Wulandari (2019). "Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Agama Pada Anak Usia Dini." Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini 2(1): 58-68.
- [4] DUGE, A. P. (2021). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS BELAJAR PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA KELAS III SDN 2 KOLONODALE KABUPATEN MOROWALI UTARA PROVINSI SULAWESI TENGAH, UNIVERSITAS BOSOWA.
- [5] Mutmainnah, M. (2020). "PEMIKIRAN PROGRESIVISME DAN PEMIKIRAN EKSISTENSIALISME PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Dalam Pembelajaran Bcct Pamela Phelps)." Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies 6(1): 13-26.
- [6] Oktaviana, A. (2022). "Kreativitas Anak Usia Dini Perspektif Filsafat Pendidikan Eksistensialisme." Jurnal Golden Age 6(1): 240-251.
- [7] Rahmat, S. T. (2018). "Filsafat pendidikan anak usia dini." Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini 1(1): 1-13.
- [8] Tarigan, A. W. B. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Ujung Teran Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- [9] Wati, T. P. and M. Maemunah (2021). "KREATIVITAS ANAK USIA DINI BERDASAKAN ALIRAN PROGRESIVISME." EARLY CHILDHOOD: JURNAL PENDIDIKAN 5(2): 205-212.
- [10] Yunita, Y. (2019). "Penerapan Model Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Berfikir Kreatif Siswa." Jurnal Dewantara 6(02): 182-199.

1272

JCI

Jurnal Cakrawala Ilmiah

Vol.2, No.4, Desember 2022

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN